

EKONOMI GLOBAL 2000: ERA PEMBANGUNAN MANUSIA

Dr. Djsman S. Simandjuntak

Gabungan antara lingkungan regional dan internasional yang menguntungkan, perbaikan kebijakan secara terus menerus, masyarakat bisnis dan profesional yang semakin responsif sudah menghasilkan akselerasi pembangunan ekonomi di Indonesia dalam sekitar 10 tahun terakhir. Baru saja pemerintah merevisi ke atas beberapa target pembangunan yang berintikan akselerasi lebih lanjut. Dalam akselerasi ini beberapa pergeseran lebih lanjut dalam struktur ekonomi akan harus terjadi.

Pertama, peran swasta yang memang sudah menguat dalam investasi akan harus semakin kuat lagi. Kedua, di antara swasta sendiri modal asing kiranya akan semakin penting. Dalam kaitan ini perlu diingat kendala hutang luar negeri yang memunculkan persepsi di kalangan luas bahwa pendanaan pembangunan Indonesia tidak boleh ditumpukan lagi atas pinjaman baru yang besar. Yang akan harus semakin diandalkan adalah arus ekuitas melalui investasi asing langsung dan investasi tidak langsung melalui pasar modal, di samping bentuk-bentuk kerja sama lain yang berintikan alih kompetensi kepada perusahaan Indonesia. Ketiga, tekanan defisit dalam neraca pembayaran membuat penguatan orientasi eksternal semakin penting dalam pemasaran. Jika disadari bahwa sebagian besar dari investasi besar yang akan dilakukan di Indonesia dalam sisa abad ini akan tergolong sangat padat impor, maka ekspansi ekspor barang dan jasa harus dapat mengimbangnya.

Masa lima tahun terakhir abad ini kiranya harus dipandang oleh masyarakat

bisnis sebagai masa singkat penyesuaian dalam berbagai tingkat strateginya. Salah satu acara pokok dalam agenda penyesuaian ini pasti adalah pengembangan manusia yang pada gilirannya memerlukan pemahaman yang baik tentang lingkungan persaingan yang akan dihadapi. Beberapa contoh penting dari gejala-gejala perubahan mendasar dalam lingkungan persaingan ini akan didiskusikan, demikian juga pergeseran sumber-sumber keunggulan kompetitif. Atas dasar analisis inilah dianjurkan dalam bagian terakhir beberapa langkah pengembangan sumber daya manusia di tingkat nasional maupun di tingkat perusahaan.

Faktor-faktor Dominan dalam Peralihan ke Abad 21

Secara umum sudah sangat sering ditonjolkan betapa persaingan akan sangat menajam dalam sisa abad ini dan dasawarsa-dasawarsa sesudahnya. Secara lebih dramatik bahkan sering dikatakan bahwa persaingan bebas akan terjadi di dunia tanpa mengindahkan lagi batas-batas antarnegara. Pasar tunggal dunia memang belum akan merupakan kenyataan. Namun demikian banyak kekuatan-kekuatan yang kini bekerja sebagai faktor-faktor integratif, walaupun ada juga kekuatan-kekuatan yang bekerja sebagai faktor disintegratif.

Pendalaman ekonomi pasar masih berlanjut di negara-negara kapitalis yang sudah maju. Ia mengambil bentuk berupa swastanisasi dalam arti luas. Perusahaan-perusahaan negara, di antaranya termasuk yang sangat besar, diswastakan. Tindakan

ini akan bermuara antara lain pada penguatan orientasi internasional dari perusahaan-perusahaan ini. Pada waktu yang sama sistem sosial di negara-negara ini juga sedang mengalami redesain dengan maksud untuk memungkinkan ekonomi secara keseluruhan dan perusahaan-perusahaan di dalamnya dapat meningkatkan fleksibilitasnya untuk menyesuaikan diri dengan pergeseran dalam kekuatan pasar. Mereka yang kritikal terhadap perubahan ini bahkan menyebutnya sebagai demontase sosial.

Di negara-negara sosialis dahulu yang sekarang dikenal sebagai ekonomi-ekonomi transisi, pembangunan ekonomi pasar masih dalam proses. Sampai hari ini, transisi ke ekonomi pasar ini masih berlangsung dengan hasil yang tidak menggembirakan. Kinerja ekonomi-ekonomi ini masih jauh dari pulih. Di beberapa ekonomi, terutama Rusia, bahaya disintegrasi bahkan masih tampak. Namun demikian, kiranya adalah pertanyaan waktu saja kapan ekonomi-ekonomi ini akan bangkit kembali. Basis ekonomi pasar sudah sedang diletakkan di ekonomi-ekonomi ini terutama dalam bentuk munculnya perusahaan-perusahaan swasta. Jika pemulihan sudah terjadi, ekonomi-ekonomi ini akan muncul sebagai pemain penting dalam ekonomi dunia dan menjadi pesaing-pesaing berat bagi ekonomi-ekonomi lain, termasuk Indonesia.

Upaya-upaya pasarisasi dan keterbukaan juga terjadi di banyak sekali negara sedang berkembang. Apa yang dikerjakan Indonesia dalam sekitar 10 tahun terakhir adalah gerakan umum di dunia sedang

berkembang. Liberalisasi investasi asing umumnya dan investasi asing langsung khususnya diprakarsai di mana-mana. Paling tidak dalam jangka pendek kiranya dapat diduga bahwa pemerintah-pemerintah negara sedang berkembang akan menganut kebijakan yang semakin ramah terhadap investasi asing. Arah kebijakan ini tampaknya adalah non-diskriminasi atau perlakuan nasional bagi perusahaan asing. Status pemilikan akan dianggap kurang penting dibanding kinerja nyata perusahaan dalam penanaman modal, penciptaan nilai tambah, pembukaan lapangan kerja, penaatan hak-hak pekerja, investasi dalam pelatihan, pembayaran pajak, sumbangan pada ekspansi ekspor dan perolehan kompetensi teknologikal dalam arti luas.

Kebijakan investasi tidak dapat dipisah dari cabang kebijakan lain, terutama kebijakan perdagangan. Seperti terjadi di Indonesia, masa sepuluh tahun terakhir adalah masa liberalisasi unilateral. Baik hambatan nontarif maupun hambatan tarif diturunkan atau paling tidak dirasionalisasi. Ada beberapa sasaran yang dikejar melalui perubahan kebijakan perdagangan ini. Biaya kesejahteraan yang dipikulkan kepada konsumen hendak dihapus atau paling tidak diturunkan, demikian juga biaya-biaya yang harus dipikul oleh produsen dalam negeri karena proteksi melawan impor. Pada waktu yang sama netralisasi sistem insentif dianggap sangat penting. Perusahaan-perusahaan yang selama ini berorientasi lokal karena terlindung di balik tingkat proteksi tinggi hendak didorong untuk mengoreksi orientasi bisnisnya ke arah yang semakin internasional. Sampai batas tertentu perubahan orientasi ini sudah terjadi dalam perusahaan-perusahaan Indonesia, paling tidak dalam beberapa industri.

Pemerintah-pemerintah di dunia pada umumnya sudah semakin menghargai perdagangan terbuka. Basis bagi prakarsa regional maupun prakarsa multilateral menguat karena pengalaman yang pada umumnya adalah positif sehubungan dengan liberalisasi unilateral. Sisa abad ini, dengan demikian, menjadi masa yang sangat menarik. Komitmen-komitmen besar dengan cakupan persoalan yang sangat komprehensif sudah dibuat. Dalam tingkat regional misalnya jadwal imple-

mentasi AFTA sudah dibuat dan bahkan diusulkan untuk dipercepat lagi ke tahun 2000. Pembicaraan sudah dilakukan tentang pendalaman AFTA dan perluasannya ke industri-industri yang tadinya hendak disisihkan. Walaupun belum merupakan komitmen formal, visi tentang APEC 2020 sudah dikemukakan dengan respons positif dari berbagai penjurur. Di tempat lain seperti Eropa, Amerika dan Oceania prakarsa-prakarsa regional serupa juga sudah diluncurkan. Lebih penting lagi adalah persetujuan-persetujuan dalam rangka GATT dan WTO yang sudah sering sekali dibicarakan. Rangkaian persetujuan ini akan mendatangkan perubahan mendasar dalam ekonomi dunia. Struktur keunggulan komparatif akan berubah antarekonomi. Jika demikian, relokasi kegiatan-kegiatan ekonomi juga akan terjadi.

Perlu juga digarisbawahi bahwa yang terjadi dalam ekonomi dunia dalam sekitar 20 tahun terakhir dan akan terjadi dalam 5 tahun terakhir abad ini tidak semata-mata berbentuk liberalisasi atau pelonggaran kebijakan yang menyangkut lalu lintas barang, jasa, modal, gagasan, informasi dan manusia. Memang pelonggaran lalu lintas antarperbatasan dari pekerja adalah bagian penting dari agenda ekonomi dunia. Tetapi yang sekarang lebih menonjol adalah perlindungan hak-hak pekerja. Hal serupa terjadi dalam persoalan lingkungan seperti tercermin dalam *ecolabeling* yang lebih banyak adalah internasionalisasi standar-standar lingkungan daripada liberalisasi. Tanggung jawab perusahaan yang sekarang berada dalam urutan tinggi dalam pembicaraan tentang perusahaan transnasional, juga tidak dapat disebut sebagai bagian liberalisasi, melainkan sebagai internasionalisasi etika bisnis. Bidang-bidang di mana standar-standar internasional sedang dicari dan diupayakan untuk ditaati, masih lebih luas. Dalam kaitan dengan bantuan luar negeri "pemerintahan baik atau *good governance*" juga merupakan bagian penting. Secara umum dapat dikatakan bahwa di samping liberalisasi, konvergensi juga dikejar dalam banyak bidang dewasa ini. Dalam berbuat demikian konflik sering timbul. Negara sedang berkembang yang dihadapkan pada keserbaterbatasan menganggap bagian-bagian tertentu dari internasionalisasi ini

masih di luar kemampuan. Kecurigaan bahkan timbul bahwa negara-negara maju memakai standar-standar tersebut sebagai topong baru bagi niat-niat proteksionis.

Liberalisasi dan konvergensi hanya sebagian dari faktor-faktor yang akan semakin menajamkan persaingan dalam pasar dunia, apakah itu pasar barang, pasar jasa, pasar modal, dan pasar tenaga kerja. Sama pentingnya dengan perubahan kebijakan ini adalah perubahan teknologi. Kemajuan teknologi transportasi, telekomunikasi, informasi, bahan baru serta integrasinya merupakan kekuatan integratif yang luar biasa dalam ekonomi dunia. Banyak barang yang semakin dapat diperdagangkan karena percepatan transportasi dengan biaya satuan yang menurun. Bisnis-bisnis layanan yang tadinya praktis diperlakukan sebagai layanan yang tidak dapat diperdagangkan, kini menyaksikan ekspansi transaksi internasional. Gabungan antara liberalisasi, konvergensi dan perubahan teknologi ini mendatangkan perubahan yang sangat mendasar dalam produksi dan perdagangan dunia.

Gejala-gejala Integrasi dan Pergeseran Keunggulan Bersaing

Integrasi memang bukan hal baru dalam ekonomi dunia. Pada dasarnya setiap ekonomi yang tumbuh cenderung terkait semakin erat dengan ekonomi-ekonomi lain. Ekonomi-ekonomi sosialis Eropa dahulu pun saling terkait semakin erat satu dengan yang lain ketika mereka mengalami pertumbuhan tinggi. Namun demikian, liberalisasi, konvergensi dan perubahan teknologi yang didiskusikan di depan secara bersama-sama sudah mendorong beberapa perkembangan penting yang perlu diperhatikan perusahaan dalam reposisi persaingannya menghadapi lingkungan yang semakin terbuka.

Bukti yang tidak tersanggah tentang perbaikan kinerja ekonomi dunia di buritan perubahan-perubahan di atas memang masih harus dikumpulkan, kalau ada. Sepanjang menyangkut pertumbuhan ekonomi yang jelas tampak kiranya adalah pergeseran geografikal ke arah Asia Pasifik yang mencatat pertumbuhan yang jauh lebih kuat daripada bagian-bagian lain dunia. Yang tampak konsisten terjadi adalah perubahan-perubahan berikut.

Pertama, perdagangan barang dunia cenderung tumbuh lebih cepat daripada *output* dunia. Intensitas perdagangan meningkat. Perkembangan ini mempunyai implikasi penting bagi ekonomi dan perusahaan-perusahaan di dalamnya. Pertumbuhan *output* yang cepat akan memerlukan ekspansi perdagangan yang semakin kuat pula. Kedua, komposisi perdagangan dunia berubah kuat. Komoditas primer menderita pangsa pasar yang menurun. Yang naik kuat adalah mesin-mesin, peralatan transportasi dan telekomunikasi, termasuk komponen-komponen. Dalam kelompok ini perdagangan intra-industri cenderung semakin penting. Ketiga, perdagangan jasa cenderung naik progresif walaupun tidak jauh lebih kuat daripada ekspansi perdagangan barang. Dalam kaitan ini perlu dicatat bahwa beberapa jasa yang penting dalam perdagangan dunia adalah pendukung perdagangan barang. Pertumbuhannya sangat tergantung dari pertumbuhan perdagangan barang. Namun demikian ada beberapa jasa yang tumbuh sangat kuat dalam tahun-tahun terakhir seperti jasa komputer, jasa hukum, jasa manajemen dan jasa telekomunikasi atau jasa bisnis secara umum. Keempat, perdagangan intraperusahaan sudah menjadi bagian yang sangat penting dalam perdagangan dunia. Perkembangan ini berkaitan dengan ekspansi investasi asing yang paling tidak di kawasan Asia Pasifik menunjukkan pertumbuhan yang sangat tinggi. Faktor fundamental di belakang perdagangan intraperusahaan ini adalah integrasi produksi dunia dan regional. Perusahaan-perusahaan multinasional menyebar kegiatan-kegiatan produksinya ke banyak negara sesuai keunggulan komparatif spesifik dari masing-masing lokasi. Dengan liberalisasi, konvergensi dan kemajuan teknologi yang didiskusikan di depan serta beberapa perubahan lain seperti perubahan nilai tukar yang bersifat fundamental dan perbedaan perubahan tingkat upah, integrasi produksi ini kiranya akan masih mengalami pendalaman dan perluasan dalam tahun-tahun yang akan datang.

Pemain terpenting dalam perdagangan dan integrasi produksi dunia dewasa ini masih tetap adalah perusahaan multinasional dari Amerika Utara, Eropa Barat dan Jepang. Tetapi itu tidak berarti bahwa

dunia perusahaan multinasional tidak berubah. Dari "Triad" ini sendiri muncul pemain-pemain baru. Perusahaan-perusahaan menengah yang tadinya menganggap internasionalisasi sebagai bisnis perusahaan besar saja, kini dihadapkan juga pada tekanan internasionalisasi kalau tidak mau kehilangan bisnis. Dari bagian dunia lain perusahaan-perusahaan transnasional baru juga muncul, terutama dari negara-negara industri baru Asia. Internasionalisasi ini memang dimulai dengan regionalisasi dalam arti bahwa perusahaan-perusahaan Korea Selatan, Taiwan, Singapura dan bahkan Cina menjadi penanam modal yang penting di bagian-bagian lain Asia. Dalam proses ini pergerakan manusia, pengusaha, pekerja, dan konsultan, antarperbatasan juga meningkat.

Perusahaan multinasional sebagai pelaku yang sangat penting dalam globalisasi juga tidak kebal perubahan. Budaya kerja sama cenderung sudah menggeser budaya kontrol dalam perusahaan multinasional. Keharusan untuk tetap berada di garis depan dalam perlombaan teknologi di satu pihak dan kenaikan diversitas teknologi dan pemendekan daur hidupnya di lain pihak membuat kerja sama atau yang lebih dikenal sebagai aliansi sebagai imperatif bagi setiap multinasional. Pengembangan produk atau proses baru kini sering sekali melibatkan dua atau lebih perusahaan yang sebenarnya saling bersaing keras di luar bidang yang dikerjasamakan. Perusahaan-perusahaan ini juga cenderung semakin peka terhadap aspirasi-aspirasi negara sedang berkembang di mana mereka beroperasi walaupun dalam hal-hal tertentu seperti yang menyangkut kompetensi intinya sikap posesif masih tetap dipelihara. Jika suatu multinasional hendak berhasil di suatu pasar dalam konteks persaingan yang diuraikan di depan, maka kerja sama dengan perusahaan lokal kiranya akan semakin dibutuhkan.

Dalam lingkungan yang berubah, sumber-sumber keunggulan bersaing juga mengalami pergeseran. Beberapa perusahaan di beberapa negara memang masih menikmati keunggulan karena kelimpahan relatif dari sumber-sumber tertentu. Ada yang dapat membangun keunggulan karena penguasaan sumber alam tertentu seperti kayu dan beberapa bahan mineral di Indonesia. Beberapa

perusahaan di beberapa negara masih dapat mengandalkan kelimpahan tenaga kerja untuk membangun daya saing berupa biaya rendah, dan karena itu harga yang kompetitif. Selama karunia faktor antar-ekonomi masih berbeda dan perbedaan seperti ini kiranya akan tidak pernah hilang, selama itu perusahaan tertentu akan masih dapat memanfaatkan karunia yang lebih baik tersebut sebagai sumber keunggulan bersaing walaupun harus tetap disesuaikan dengan perubahan-perubahan dalam lingkungan. Namun demikian, sumber keunggulan seperti itu akan semakin tidak memadai jika dilihat dari daya saing suatu ekonomi secara keseluruhan.

Imperatif Pemupukan Kompetensi Teknologikal

Tidak dapat diingkari bahwa perubahan-perubahan kebijakan yang sudah dilakukan Indonesia dalam sekitar 10 tahun terakhir sudah membuahkan berbagai perubahan penting dalam ekonomi dan bisnis di Indonesia. Dewasa ini Indonesia sudah berada kembali pada jalur pertumbuhan cepat, walaupun masih kalah cepat dibanding banyak tetangga Indonesia. Struktur ekonomi juga mengalami perubahan yang cukup kuat menuju industri pengolahan, sementara pertanian cenderung menurun menurut sumbangannya ke dalam produksi nasional. Jumlah perusahaan di Indonesia juga kelihatannya naik dengan cepat seperti tampak dari statistik industri dan indikator-indikator lain yang lebih bersifat umum seperti ekspansi perkantoran di kota-kota utama Indonesia. Perusahaan-perusahaan Indonesia sudah menunjukkan kemampuan dalam menangani proyek-proyek besar yang dahulu dianggap hanya bisa ditangani perusahaan negara atau perusahaan asing. Walaupun melemah dalam dua tahun terakhir, ekspansi ekspor nonmigas Indonesia pada dasarnya masih cukup baik untuk mencegah kesenjangan yang tidak dapat ditoleransi dalam neraca pembayaran. Bahkan efisiensi dalam penggunaan faktor kelihatannya juga membaik seperti tercermin dalam perbaikan pertumbuhan biarpun investasi sebagai persentase produk domestik bruto bertahan pada tingkat yang pada dasarnya sama. Namun demikian, kinerja ekonomi dan bisnis yang

cukup kuat ini mempunyai beberapa titik lemah. Sumber utamanya masih tetap berupa ekstensifikasi penggunaan faktor-faktor seperti didiskusikan hangat baru-baru ini dalam konteks Asia. Beberapa persoalan global baru seperti hak pekerja dan penatalayanan lingkungan juga akan membuat semakin susah bagi perusahaan Indonesia untuk sukses dalam persaingan internasional dengan mengandalkan karunia sumber.

Tantangan besar yang akan dihadapi perusahaan-perusahaan Indonesia dalam tahun-tahun mendatang adalah mobilisasi sumber-sumber daya saing baru. Salah satu yang terpenting dari sumber daya saing ini adalah perbaikan efisiensi. Dengan jumlah faktor yang sama, perusahaan Indonesia harus mampu mencatat pertumbuhan yang lebih baik atau sebaliknya pertumbuhan yang sama harus dapat dipertahankan dengan jumlah faktor tertentu. Kiranya pertumbuhan seperti inilah yang akan dialami perusahaan-perusahaan Indonesia dalam waktu dekat, apalagi kalau komitmen-komitmen kebijakan seperti didiskusikan di depan diimplementasi dengan konsekuen. Kata kunci dalam kaitan ini adalah perbaikan produktivitas faktor.

Untuk masa yang lebih panjang lagi, perbaikan produktivitas dalam industri-industri yang sudah ada akan terbentur juga pada batas maksimum. Pertumbuhan bisnis harus didorong melalui produk-produk baru. Pada waktu ini kebanyakan produk baru yang diperkenalkan di Indonesia masih berasal dari luar negeri. Secara fundamental tidak ada yang salah dalam pengadaan produk seperti itu. Perubahan teknologi yang disinggung di depan antara lain sudah memunculkan suatu gejala menarik dalam dunia teknologi, yaitu "komoditisasi". Banyak teknologi atau bagian-bagiannya yang sekarang diperdagangkan terbuka segera sesudah mencapai tahap komersial. Tetapi bagi ekonomi secara keseluruhan produk-produk dan layanan impor harus diimbangi juga dengan ekspor produk-produk dan layanan baru. Dengan kata lain, perusahaan-perusahaan Indonesia juga harus membangun kemampuan dalam perebutan teknologi. Secara umum dapat dikatakan bahwa perusahaan-perusahaan Indonesia yang mau sukses dalam lingkungan

persaingan yang diuraikan di depan harus lebih inovatif daripada sekarang.

Dalam hal-hal tertentu keinovatifan ini dapat mengambil bentuk sebagai kemampuan sebagai peniru yang cepat (*quick imitator*) melalui rekayasa terbalik. Dalam hal-hal lain ia dapat berbentuk kemampuan untuk memperbaiki suatu produk atau layanan atas dasar hubungan lisensi dengan perusahaan yang menguasai hak kekayaan intelektual dari produk atau layanan yang bersangkutan. Dalam kasus lain dapat saja keinovatifan mengambil bentuk berupa kemampuan untuk mengembangkan suatu produk yang didasarkan atas paten yang dibeli dari perusahaan lain. Dalam kasus lain lagi gagasan produk pun harus dicari sendiri melalui penelitian dan pengembangan. Sepintas lalu perubahan seperti ini sangat sulit diharapkan dari perusahaan-perusahaan Indonesia sekarang. Tetapi langkah-langkah inovatif tersebut adalah suatu keharusan kalau perusahaan-perusahaan Indonesia hendak memelihara daya saing dalam tahun 2000 dan sesudahnya.

Peralihan ke budaya inovatif atau budaya kreatif dalam suatu perusahaan adalah peralihan yang sangat berat untuk dilewati dengan berhasil. Pengusaha dan profesional yang berhasil sangat terdoda untuk mempertahankan cara lama. Insentif untuk melakukan inovasi juga lemah kalau cara-cara lama masih mendatangkan hasil yang memadai bagi perusahaan. Karena itu tantangan mendasar yang dihadapi Indonesia dewasa ini adalah peyakinan elite perusahaan tentang imperatif budaya inovatif dan pemasyarakatan budaya seperti itu di kalangan pekerja perusahaan. Pengembangan sumber daya manusia pun harus memasuki babak baru. Di samping pengembangan kompetensi-kompetensi yang menunjang perbaikan produktivitas, kompetensi-kompetensi yang menunjang keinovatifan dan kreativitas juga harus direbut dan ditularkan dalam perusahaan. Berbagai nilai yang mungkin sudah berurat berakar dalam perusahaan harus dipikirkan ulang. Dalam setiap perusahaan yang mengejar keinovatifan dan kreativitas kebebasan adalah nilai yang sangat mendasar misalnya. Manusia-manusia inovatif dan kreatif sering sekali tampak sebagai "keanehan" dalam organisasi. Membuka ruang bagi manusia-manusia

seperti ini dalam perusahaan dan memanfaatkan potensi-potensi mereka menuntut banyak perubahan dalam kebijakan perusahaan maupun dalam kebijakan ekonomi. Namun demikian, keinovatifan dan kreativitas bukan juga hal yang sama sekali baru dalam manajemen. Modul-modul pelatihan kreativitas juga sudah banyak dikembangkan dan dapat dicoba oleh perusahaan-perusahaan yang bertekad untuk membangun organisasi yang inovatif dan kreatif.

*Dr. Djisman S. Simandjuntak adalah
Direktur Sekolah Tinggi Manajemen
Prasetiya Mulya*
